



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 19, Nomor 1, Januari - Juni, 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/al-adyan.v19i1.22312>

TEOLOGI PLURALIS GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA (GAI) DI YOGYAKARTA

M. Guntur Sandi Pratama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

sandigunturpratama@gmail.com

Roma Ulinnuha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

romaulinnuha@uin-suka.ac.id

Andi Eka Putra

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

andiekaputra@radenintan.ac.id

Abstract

The phenomenon of the spirituality movement in the modern world has penetrated into the foundations of society. Modern humans always long for a happy life, so people enter into spiritual activities, one of which is by joining GAI which aims to gain a new spiritual life. GAI's offer of spiritual life makes a person have a pluralist attitude in his life in the social realm. The purpose of this article is to find out about their spiritual activities and how they view other Muslim and non-Muslim communities. The method of this research is field research, which uses a religious phenomenology approach. The results of this research show that GAI have dimensions of spirituality such as allegiance and Qur'anic ethics which enable them to feel inner peace. Apart from that, they also view people from other Muslim communities as Muslims in general, and their attitude towards the Abl-Kitab does not view them with respect. In GAI's view, there is nothing wrong with a Muslim man marrying a non-Muslim woman and eating food slaughtered by the people of the Bible. The conclusion of this article is that a spiritual life causes GAI's religious understanding to become pluralistic and able to open itself to other views.

Abstrak

Fenomena gerakan spritualitas di dunia modern telah merambah ke dalam sendi-sendi masyarakat. Manusia modern selalu mendamba kehidupan yang bahagia, maka dengan demikian orang-orang masuk ke dalam kegiatan-kegiatan spritual, yang salah satunya dengan ikut bergabung dengan GAI yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan rubaniyah baru. Tawaran kehidupan spritual GAI menjadikan seseorang itu memiliki sikap pluralis dalam kehidupannya di ranah sosial. Tujuan dari artikel ini ialah ingin mengetahui kegiatan spritual mereka dan bagaimana sikap dan cara mereka memandang komunitas muslim lainnya dan non-muslim. Metode pada penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Hasil penelitian ini, GAI memiliki dimensi spritualitas seperti bai'at dan etika Qur'ani yang menjadikan mereka bisa merasakan ketenangan batin. Selain itu pula mereka memandang orang komunitas muslim lain sebagai muslim pada umumnya, dan sikap mereka terhadap *ahl-kitab* tidak memandangnya dengan rasa hormat. Bahkan dalam pandangan GAI tidak mengapa seseorang lelaki muslim menikah dengan perempuan non-muslim serta memakan makanan basil sesembelihan *ahl al-kitab*. Kesimpulan pada artikel ini ialah kehidupan yang spritualis tersebut menyebabkan pemahaman keagamaan GAI ini menjadi sikap yang pluralistik dan mampu membuka diri terhadap pandangan lainnya.

Keywords: *Esoterisme, Theology Pluralist, Spirituality, Ahmadiyya*

A. Pendahuluan

Pada awal abad modern seperti sekarang ini terdapat “fenomena” spritualitas yang semakin marak di kota-kota besar, dan merambah pada struktur kehidupan masyarakatnya itu sendiri. Maka hal ini membuktikan bahwa manusia senantiasa mencari “jati diri” mereka yang hilang, dan mencari kehidupan “rohaniah” baru. Meskipun Islam dan agama-agama lainnya memiliki dimensi esoteris (*batiniyah*), tetapi pada “kenyataannya” dalam kehidupan beragama di Indonesia telah memunculkan “fenomena baru” yang sifatnya pararel dengan kehidupan tasawuf perkotaan (*urban sufisme*), dan “Islamisme” yang di anggap sebagai pencerahan “kebangkitan Islam”, atau ada sebagian “kelompok” baru yang tidak di bawah naungan agama mana pun. Sebagaimana bisa dilihat dari fenomena kebangkitan spritualitas itu, dibagi menjadi tiga kategori:

Pertama, “Gerakan spritualitas pencarian (*seeking sprituality*)” yang dilakukan oleh gerakan Salamullah yang dipimpin oleh Lia Eden, Brahman Kumar, Anand Ashram, dan Al-Qiyadah Islamiyah. Kategori ini terkadang memiliki konotasi negatif dari “masyarakat

Indonesia”, yang didefinisikan pada sebagai “agama sempalan”. Agama sempalan tersebut merupakan salah satu gerakan yang memisahkan diri pada mayoritas agama-agama besar. Namun masalahnya, masyarakat memberikan stempel “negatif” oleh beberapa Lembaga seperti MUI, sebagai “komunitas yang menyimpang”, sehingga perlu dihindari, dan pergerakan mereka dianggap membahayakan kehidupan beragama di Indonesia. Dalam konteks sosiologi, keberadaan gerakan agama sempalan sebenarnya karena “gagalnya” agama-agama besar atau agama mayoritas memberikan pencerahan rohani baru¹

Kedua, “Gerakan revitalisasi Islam”, gejala ini juga menjadi fenomena baru di kalangan umat muslim di Indonesia yang terdiri dari gerakan Esoterisme (Urban Sufisme) dan Eksoterime (fundamentalisme dan radikalisme). 1) Urban Sufisme, atau sufisme perkotaan pertama kali dipopularkan oleh Julia Day Howell dalam satu kajian antropologi tentang gerakan spiritual yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia, terutama kelompok-kelompok dzikir dan sejenisnya. Sufi perkotaan merupakan fenomena yang terjadi hampir di segenap kota besar di dunia. Namun demikian, bagaimanapun “sufi perkotaan” tidak bisa difahami sebagai pergeseran popularitas tarekat konvensional, karena kenyataannya organisasi tarekat tetap dapat berkembang di tengah hiruk pikuk masyarakat modern.² Kemudian, (2), gerakan “fundamentaslisme dan radikalisme Islam”, seperti Laskar Hizbullah, DII, Islam Jama’ah, Darul Arqam, Islam Isa Bugis, dan Sabilillah. Kelompok dari gerakan tersebut ingin memurnikan agama kepada Al-Qur’an dan sunnah, dan biasanya mereka sangat keras menentang “pengaruh barat”.

Ketiga, “Gerakan Agama Lokal”, kasus lain yang bisa dikategorikan pada “kebangkitan spiritualitas” yang tampak kepermukaan adalah komunitas yang bersifat lokal. Seperti bisa terlihat dalam beberapa aliran nusantara: Agama Pasundan, Agama Sikh dari Punjab, aliran Kejawen dan Sunda Wiwitan. Namun

¹ Mukhlisin Jamil, *Agama-Agama Baru Di Indonesia* (Pustaka Pelajar, 2008), 95–96.

² Diah Arvionita et al., “Tasawuf Urban Dan Tasawuf Perennial Dalam Kehidupan Masyarakat Perkotaan,” *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.16368>.

persolan agama lokal tersebut ada yang bersifat impor (agama dari luar) dan ekspor (agama yang ke luar), bahwa gerakan agama lokal juga merupakan spiritual gaya lama, yang kebanyakan diilhami oleh agama besar dan gerakannya menciptakan produk spiritual baru. Seperti kasus agama Sikh yang menggabungkan dua agama besar yaitu Islam dan Hindu; Kejawen yang diilhami oleh mistik Islam, dan agama Sunda Wiwitan gabungan dengan tradisionalistik nusantara.³

Keadaan demikian karena masyarakat modern memang mendamba “kehidupan rohani” yang sejatinya menjadi tujuan hidup manusia itu sendiri dan dari “keterasingan” di dalam masyarakat yang serba matrealistis, hedonis dan kapitalistik. Namun hal itu tidak bisa di pungkiri oleh proses modernitas yang merupakan konstruksi sosial masyarakat. Paradigma modernitas yang serba rasional terkadang tidak bisa memberikan jawaban atas kehidupan beragama. Sehingga ini menjadi “problem”, masyarakat yang semakin populer.⁴ Belum lagi pada masyarakat urban, yang didominasi oleh kemajuan teknologi, urbanisasi, dan mobilitas tinggi, sering muncul perasaan kosong dan hampa di dalam kehidupan mereka. Kemajuann teknologi tidak hanya dapat menawarkan kemudahan dan kenyamanan dalam hidup, tapi juga telah memberikan dampak negatif bagi kehidupan mereka sehari-hari, seperti isolasi sosial, peningkatan stres dan kelelahan mental. Manusia-manusia modern sering terjebak ke dalam siklus kerja yang tidak berkesudahan, mengejar kesuksesan material, dan melupakan kebutuhan mereka yang lebih mendasar, yaitu spritiulitas. Banyak dari mereka yang merasa perlu untuk mengejar makna dan kedamaian dalam kehidupan mereka melalui dimensi spiritual.⁵

Tawaran terdahap kembali kepada Tuhan merupakan ciri utama dari “gerakan esoterisme”, agar manusia bisa mencapai ketenangan jiwa. Salah satunya tawaran tersebut yang berasal pergerakan “Gerakan Ahmadiyah”. Pada saat inilah dimensi sosial disandingkan

³ Mukhlisin Jamil, *Agama-Agama Baru Di Indonesia*, 124

⁴ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernitas* (Kanisius, 2013).

⁵ M. Guntur Sandi Pratama and M Syafrie Ramadhan, “A Various Forms Of Expression Of Mortal Experience Among Urban Sufism (Study On The Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Tariqah Group In Lampung),” *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 4, no. 2 (2023): 78–89, <https://doi.org/10.19109/sh.v4i2.19551>.

dengan kehidupan rohani yang spiritual. Gerakan Ahmadiyah sebagai sebuah gerakan minoritas mereka tidak hanya dipandang sebagai gerakan Mesianistik semata, melainkan pula gerakan “pembaharuan agama”. Tentunya gerakan ini adalah gerakan pembaharuan yang mencoba memberikan tawaran kehidupan yang Islami yang sesuai dengan “pengalaman” manusia itu sendiri dalam mencari jati diri dan identitas keagamaannya. Dari sinilah terdapat aspek teologi pluralis GAI yang membuka diri secara aktif pada ekspresi beragama seperti pengakuan “kebenaran” yang lain dan penerimaan “ritual agama” yang secara aktif bersama-sama mengakui eksistensi penganut agama lain. Termasuk di dalamnya adalah aspek spiritualitas dari representasi GAI Yogyakarta melalui partisipasi anggotanya yang pernah mengikuti tarekat.

Maka dari itu kehidupan yang spritual itulah menjadi tujuan utama dari orang-orang yang ingin terlibat pada perjuangan dakwah Ahmadiyah. Pembaharuan dalam agama itu: meliputi teologi, etika dan sosial. Hal inilah yang sangat menarik penulis untuk mengkaji GAI. Bagaimana orang-orang GAI memahami kehidupan spiritualitas mereka? Bagaimana mereka berinteraksi dengan orang-orang non-Ahmadi? Bagaimana sikap mereka terhadap orang-orang berbeda agama dengan mereka? Tulisan ini “tidak” mengangkat tema-tema kontroversial pada doktrin mereka, seperti “kenabian”, “wahyu”, dan “mesianistik-nya”. Maka dari itu tulisan ini bertujuan: (1) mengetahui dimensi spiritualis pada Gerakan Ahmadiyah Indonesia; (2) mengetahui teologi pluralis Gerakan Ahmadiyah Indonesia, dan (3) mengetahui pandangan Gerakan Ahmadiyah Indonesia terhadap agama lain. Dengan demikian tulisan ini dapat memberikan informasi mengenai Ahmadiyah yang sering disalahpahami di Indonesia.

B. Metodologi Penelitian

Pada pembahasan ini metodologi ini berjenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data utama, berdasarkan kegiatan masyarakat Gerakan Ahmadiyah Indonesia, yang terletak di SMK 1 PIRI, Jl. Kemuning No.14, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (Kode pos: 55225), (yang mana tempat itu menjadi pusat kegiatan Ahmadiyah Lahore di

Indonesia). Sedangkan sumber pendukung seperti refrensi yang menjadi rujukan dari Gerakan Ahmadiyah seperti buku karya Mirza Ghulam Ahmad, Maulana Ali, dan KH. Ali Yasir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu dengan melakukan pengkajian agama secara deskriptif dan fenomena yang konsern terhadap “pengetahuan” yang macam-macam ekspresi fenomena yang terjadi. Kegunaannya untuk mengetahui tipe-tipe, suatu tipologi. Fenomenologi secara langsung bias digunakan untuk mengintpretasi gejala-gejala dan persoalan-persoalan keagamaan yang bersifat hermeneutis dan mengembangkan metodologi yang sifatnya partikular.⁶

C. Hasil dan Pembahasan

a. Spiritualitas dalam Islam

Pembahasan mengenai spiritualitas adalah pembahasan yang paling dalam pada setiap pengalaman manusia. Spiritualitas merupakan “kesadaran diri” mengenai tentang tujuan, nasib dan asal. Jika agama merupakan “kebenaran absolut” di dalam kehidupan dunia yang berarti manifestasi fisik manusia. Maka agama merupakan praktik atau sebuah prilaku tertentu yang menghubungkannya dengan keyakinan. Agama bisa saja berisi intuisi yang bagi anggotanya dianut dengan kesadaran. Dengan demikian agama selalu terkait dengan iman, komunitas dan etika. Sedangkan spiritualitas memberikan jawaban atas apa yang ada pada diri seseorang. Agama memberikan jawaban mengenai sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Seseorang bisa saja berbeda agama, namun dengan spiritualitas yang sama. Juga sebaliknya, jika seseorang sama agamanya, maka jalan dan tingkat spiritualitasnya berbebeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama-agama besar dunia, memberikan tawaran

⁶ Peter Connolly, *Approaches to the Study of Religion* (London: Bloomsbury Publishing, 2001).

spiritualis yang bercorak mistis. Aspek spiritualis di dunia Islam dikenal dengan tasawuf.⁷

Tasawuf adalah olah batin yang berasal dari dimensi “esoteris” agama Islam. Pada dasarnya setiap agama memiliki sendi yang paling dalam dan penghayatan terhadap ajarannya. Tasawuf berasal dari akar kata bahasa Arab, “*shafa*”, yang berarti “suci” dan secara istilah orang-orang yang suci dalam menuju Allah dengan macam *riyadhah*. Ajaran tasawuf merupakan bagian dari syari’at Islam, yaitu perwujudan dari penghayatan seorang terhadap *ihsan*. Tasawuf dalam hal ini bisa diartikan sebagai penghayatan seorang terhadap agama yang ia anut, sehingga manusia mampu “mengenal dirinya” dan akhirnya “mengenal Tuhannya”. Lahirnya tasawuf merupakan ketidakpuasaan terhadap doktrin “eksoteris” Islam, yang cenderung kaku dan formalistik semata. Maka dari itu tasawuf merupakan gerakan yang ingin mengembalikan manusia kepada nilai rohaniah dan mentransformasikan tindakan fisik diri kepada laku lampah batin.⁸

Jika melihat perkembangan tasawuf ini, ada beberapa argumen yang beranggapan bahwa kehidupan spiritualitas tasawuf berasal dari luar Islam, Goldziher, Nicholson, Ndolke menyatakan tasawuf berasal dari agama Kristen, karena kaum sufi terilhami oleh kehidupan meninggalkan dunia, mencela kejahatan, hidup kerahiban dan tidak menikah merupakan ciri agama Kristen. Sedangkan Massignon menyatakan bahwa kaum sufi berasal dari agama Hindu, dengan melihat perkembangan kaum sufi yang pada perkembangannya menjadikan mereka berkumpul dalam halaqah dzikir (yang disebut tarekat), dan hal ini seperti orang Hindu yang suka melukan tirakat. Namun pada faktanya tidaklah demikian, kaum sufi bukan terinspirasi dari luar agama, melainkan memang berasal dari sendi agama ini sendiri. Ada banyak ayat yang menyatakan aspek metafisik dan mistik dalam Islam berasal dari al-Qur’an seperti: QS. Anfal: 17, QS. An-Nur: 35, QS. Al-Baqarah: 115, QS. Al-Maidah: 54, dll. Belum lagi kehidupan yang sangat spiritual Nabi Muhammad yang sangat zuhud, begitu juga para sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman dan Ali, mereka selain pemimpin agama

⁷ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017), 228.

⁸ HM. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13.

pasca Nabi wafat namun mereka masih menjadi pemimpin umat yang sangat sederhana dalam kehidupan mereka. (Hamka 2018, 46-75)⁹

Pada perkembangannya transformasi keagamaan yang esoteris seperti ini sudah ada sejak awal Islam mulai berkembang, Fazlur Rahman mencatat kiprah ajaran tasawuf atau sufisme muncul karena kesalehan para ulama, yang sejak awal abad ke-5H/11M. Rahman memberikan penjelasan yang cukup kritis mengenai sufi atau ordo tarekat ini, karena kuatnya pengaruh di dalam dunia Islam, dan memasuki dimensi-dimensi rohaniah ulama pada waktu itu, “seolah-olah sufi merupakan agama di dalam agama” dengan terstruktur, praktik keagamaan dan gagasan yang menjadi tatanannya sendiri. Rahman juga menjelaskan fungsinya, bahwa tasawuf menawarkan “gagasan” terhadap “kebutuhan rohani”, yang di dapat dari terorganisasinya pengalaman mistik, terutama bagi mereka yang bukan kalangan berpendidikan.¹⁰

Beberapa tokoh sufi terkenal seperti Ibrahim bin Adham, Junaid Al-Baghdadi, Abu Yazid al-Busthami, Imam al-Ghazali, Ibnu Arabi, Rabi’ah al-Adawiyah, Abdul Karim Al-Jilli, Syihabuddin Suhrawardi, Jalaluddin Rumi, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dll. Merupakan tokoh-tokoh sufi yang hadir dalam pentas sejarah dunia mistik Islam, dan mereka memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai corak epistemologinya. Tasawuf diramu menjadi pelajaran bagi mereka yang ingin mengetahui Allah dan pelajaran batin dengan beragam metode. Dalam hal ini tokoh-tokoh tersebut menjadi lembaga tarekat seperti tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Alawiyah, Maulawiyah, Syadziliyyah, Ghazaliyyah, dan bahkan ada yang menggabungkan tarekat-tarekat tersebut.¹¹ Tarekat sendiri berarti jalan (*thariq*) menuju Allah. Jadi untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya jalan. Jalan tersebut itulah yang akan menjadi proses seorang salik dalam melakukan *riyadhah*. Tidak bisa dipungkiri bahwa tarekat inilah yang sangat menonjol dikalangan sufi. Sebagaimana tegas inti ajaran Islam itu terdiri: *syari’at*, *thariqah*, *haqiqat* dan *ma’rifat*. Tujuan

⁹ Prof. Hamka, *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Sufi-Sufi Besar* (Jakarta: 2018, 2018), 46–75.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran Dan Peradaban* (Bandung: Mizan, 2017), 226.

¹¹ Lihat lengkapnya dibuku Miftah Arifin, *Wujudiyah Di Nusantara: Kontinuitas Dan Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

orang menempuh ajalan kesufian dan tarekat atau spiritual ini tidak lain untuk melenyapkan sifat malas, kebimbangan, rasa bosan, ria, ujub dan angkuh.¹²

Dimensi spiritualitas inilah yang memungkinkan manusia mencapai martabat “*al-insan kamil*” (manusia sempurna). Martabat manusia itulah yang menjadi tujuan utama kaum sufi, sehingga mereka melakukan kesalahan fisik dan menata ulang kebersihan hati. Jika dilihat dalam sudut pandang kenabian, “ketentrangan batin” dalam keadaan “manunggal” bagi seorang sufi merupakan suatu tujuan sebagaimana ciri khas seorang Nabi yang mampu bersatu kehadirat-Nya, tanpa perlu meninggalkan dunia. Bagi seorang Nabi, sebagaimana menurut pendapat Muhammad Iqbal seorang filsuf asal Pakistan dalam bukunya, *Reconstruction of Religions of Thought in Islam*, ia menjelaskan bahwa kekuatan-kekuatan spiritual (yang bersifat psikologis) mampu mengguncang dunia, dengan maksud mentransformasikan alam metafisik ke alam dunia. Kemudian dalam tindakan yang kreatif dari seorang Nabi, ia mampu menemukan dirinya sendiri sehingga menjelma sebagai makhluk yang akan dicatat dalam sejarah. Lanjut Iqbal jika seorang nabi, terlebih Nabi Muhammad selalu mengajak manusia kepada pengalaman dan akal—terletak pada alam dan sejarah—yang mana seluruh aspek tersebut merupakan finalitas kerohanian. Dalam dimensi ini, al-Qur’an menganggap sebagai *anfus* (diri) dan *afaq* (dunia) sebagai “sumber pengetahuan.”¹³

Pada perilaku mereka akan ditemui beberapa cara mereka melakukan “pembersihan” rohani, yang dimulai dengan pertobatan, muhajadah (bersungguh-sungguh), taqwa, *uzlah*, takut (*khauf*), *raja’* (harapan), *tawakal*, syukur, yakin, sabar, dsb. Sehingga perilaku tersebut menjadi pengalaman yang dibentuk secara mistik. Sehingga di dalam dunia sufi ketika mereka memahami agama, mereka melihat dunia bukan dari sudut pandang keluar, melainkan ke dalam diri mereka sendiri. Ketika kaum sufi menafsirkan al-Qur’an dan hadits, mereka tidak memahaminya secara tekstual atau secara harfiah

¹² Syaikh Muhammad Nafis Al-Banjari, *Ad-Durun Nafis: Permata Yang Indah* (Surabaya: Nurul Ilmu, n.d.), 9–10.

¹³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2021), 153–55.

belaka, melainkan bercorak mistis dan batini.¹⁴ Dengan demikian sufi adalah proses dari ajaran etika Islami yang sangat spiritualis. Ia memberikan pola hidup yang sepantasnya, baik dalam membangun “hubungan dengan Allah maupun dengan manusia. Sejatinya kedua pola tersebut ialah bertujuan memperbaiki diri sendiri. Praktek tersebut pada dasarnya diambil dari kehidupan Rasulullah, yang sejatinya dalam Islam manusia harus menekankan kedua pola tersebut. Ketika melihat manusia merasakan ketentraman batin, dan merasakan kebahagiaan, maka itulah yang menjadi capaian yang dimaksud. Maka, perlu adanya dimensi yang sangat mendalam untuk menghubungkan kedua pola tersebut dalam tindakannya.¹⁵

b. Gerakan Ahmadiyah Indonesia

Gerakan Ahmadiyah, memang dikenal sebagai sempalan dalam Islam. Namun menurut keterangan tokoh GAI, KH Ali Yasir, Gerakan Ahmadiyah sebenarnya ialah gerakan pembaharuan dalam bidang tasawuf. Memang pada dasarnya gerakan Ahmadiyah jika ditinjau dari sejarahnya, bukan bagian dari aliran-aliran tarekat *mu'tabarab* seperti—tarekat yang diambil dari nama pendirinya—tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Jalilani atau tarekat Syadziliyyah diambil dari nama Imam Syadzili, dan masih banyak tarekat yang menggunakan nama pendirinya.¹⁶ Penggunaan nama “Tarekat Ahmadiyah” adalah sebuah istilah saja, sebagaimana pernyataan KH. Yasir Ali, maksudnya tarekat ini (Ahmadiyah) “berjalan sesuai dengan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad.” Ahmadiyah sebagai Gerakan Pembaharuan dalam Islam yang didirikan oleh Mujaddid (pembaharu agama) abad ke-14 H, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani (1835-1908).¹⁷

Menurut Ali Yasir, nama *Ahmadiyah* diambil dari kata *Ahmad*, salah satu nama Nabi Suci Muhammad Saw. yang termaktub di dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaff ayat ke-6, bukan kata

¹⁴ Lihat Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Risalatul Qusyairiyyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2013).

¹⁵ Utsman Said Syarqawi, *Al-Tashannuf: Hukmuhu Wa Arkanuhu Wa Hishalu Ahlibi* (Kairo: Al-Nasyr al- Dzahabi, n.d.), 250.

¹⁶ KH. Simon Ali Yasir, “Ahmadiyah,” 2017, <https://samianyasir.wordpress.com/2017/10/16/ahmadiyah/>.

¹⁷ KH. Simon Ali Yasir, *Al-Bayyinab: 10 Kriteria Sesat MUI Dalam Prespektif Ahmadiyah Labore* (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010), xiii.

Ahmad dari nama beliau, “Ghulam Ahmad”. Pihak lain menyebut Qadiyani, suatu sebutan yang sejalan dengan logika Barat menyebut nama agama yang disebar luaskan oleh Rasulullah Saw sebagai Mohammedanisme. Jadi gerakan Ahmadiyah yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad ini bukan merujuk kepada nama beliau melainkan kepada “Nabi Muhammad.”¹⁸

Selain itu Ahmadiyah cukup kontroversial di awal kemunculannya, mereka melakukan pergerakan dalam menyuarakan Islam di atas segalanya, namun pendirinya mengklaim sebagai al-Mahdi atau seseorang yang ditunggu “kedatangannya” di masa depan untuk memperbaharui agama Islam, maka hal inilah yang menyebabkan mereka terkucil di masyarakat karena gagasannya tersebut. Belum lagi mereka ini terpecah menjadi dua kelompok: *pertama* yang menjadikan Ghulam Ahmad sebagai Nabi Baru tanpa syariat, mereka golongan Qadiyan (di Indonesia dikenal sebagai JAI: Jemaat Ahmadiyah Qadiyan) dan *kedua*, yang menganggap Ghulam Ahmad hanya “pembaharu agama”, al-Masih dan al-Mahdi saja, bukan nabi, mereka adalah golongan Lahore (dikenal GAI: Gerakan Ahmadiyah Indonesia).¹⁹

Di Indonesia Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) didirikan pada tanggal 10 Desember 1928, oleh Bapak Djoyosugito. Tujuan dari berdirinya GAI ini sendiri ialah untuk mengembalikan pemahaman agama Islam kepada sumbernya “Al-Qur’an dan sunnah.” Secara doktriner, GAI ini berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid (pembaharu agama) yang dijanjikan—perlu dipertegas GAI berbeda dengan JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia)—yang padasarnya organisasi ini adalah gerakan kebangkitan Islam. Maka teologi GAI sendiri sudah selesai di nabi Muhammad, bukan menganggap Mirza sebagai Nabi. Ideologi GAI ini berdiri sendiri, tidak terafiliasi oleh organisasi mana pun, hanya saja terinspirasi oleh ideologi Ahmadiyah di Lahore, yang didirikan oleh Maulana Muhammad Ali. Jadi dengan demikian organisasi GAI ini benar-benar mandiri secara administrasi, tidak ada

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Nanang Iskandar RI, *Studi Banding Ahmadiyah* (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007).

hubungannya dengan *De Ahmadiyah Beweging* dengan *Ahmadiyah Anjuman Isha'ati Islam Lahore*.²⁰

Kegiatan syiar Ahmadiyah meliputi: (1) Penerbitan buku, yaitu menerjemahkan kitab suci al-Qur'an beserta tafsirnya ke seluruh dunia, dimana hal tersebut untuk memberikan pemahaman bahwa Islam ialah agama yang sesuai zaman, dan siapa pun orangnya dapat mempelajari agama Islam berdasarkan rujukan utamanya; (2) penerbitan brosur: yaitu kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang yang membenci Islam, terutama kepada orang bangsa Eropa yang terkesan memberikan citra buruk kepada Nabi Muhammad. Penyebaran brosur dapat memberikan "pengertian" bahwa agama Islam adalah agama yang ramah, dan memberikan kedamaian kepada umat manusia, (3) silaturahmi; agar setiap orang mampu berinteraksi untuk melakukan kebaikan, kemudian saling mengingatkan. Tujuannya tidak lain untuk keperluan sosial yang harmonis. (4) surat menyurat: yaitu bahwa kegiatan seseorang harus bisa terikat dengan komunikasi melalui tulisan, dan (5) bai'at: yaitu kegiatan sumpah setia untuk menjaga iman, selain itu bertujuan agar setiap orang dapat membangun kerjasamanya supaya tercapainya syiar Islam.²¹

c. Penghayatan Spiritualitas Gerakan Ahmadiyah

Pengalaman spiritual merupakan pengalaman yang dirasakan oleh beberapa orang—dengan sifatnya yang subjektif—yang berasal dari segala sesuatu yang dianggap relevan untuk mencari eksistensi diri manusia dalam pengalaman objektifnya. Secara alamiah manusia tidak hanya sekedar fokus pada kehidupan material semata, melainkan pula pada pengalaman rohaninya, yang berada pada di luar dirinya—berupa apa yang secara sadar—membuat seseorang itu merasa bahagia ketika menjalani kehidupannya. Manusia secara alamiah pula memupuk tingkah lakunya sebagai makhluk yang sadar akan suatu pengalaman keagamaan yang ditawarkan oleh beragam jenis agama yang ada di dunia ini. Perbuatan manusia sepenuhnya berakar dari kesadaran apa yang ada pada batin terdalamnya. Dalam

²⁰ Nanang Iskandar RI, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008* (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008).

²¹ *Ibid*

dimensi esoterisnya GAI memiliki poin yang sangat spiritualis jika melihat dari sudut pandang kesufian, yaitu sebagai berikut:

1. *Spiritualitas Bai'at*

Jika ditilik secara terminologi sebagaimana menurut Ibnu Khaldun, “bai'at adalah perjanjian untuk taat, dimana orang yang berbaiat dan bersumpah setia pada pimpinannya, bahwa ia akan menyelamatkan pandangan-pandangan yang diembannya dari pemimpin, baik berupa perintah yang disenangi maupun yang tidak disenangi.”²² Baiat juga sudah ada sejak masa Rasulullah, seperti baiat Aqabah I, dan baiat Aqabah II.²³ Maka hal inilah yang diadopsi kaum Ahmadi untuk bisa memberikan gemblengan ruhaniah, untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sumpah setia dalam baiat sebenarnya untuk mengikat seseorang kepada aturan-aturan yang telah disepakati, agar ia tunduk dan patuh pada aturan tersebut. Sehingga pada perkembangan spiritualitas dalam Islam memang tidak lepas dari bai'at.

Disamping itu agar seorang dapat mengamalkan ajaran Islam dengan konsisten dalam mengamalkan pola hubungan Allah dan manusia mereka saling terikat dengan baiat, dengan tujuan memperkuat tali persaudaraan dan ikatan. Bai'at sebenarnya dalam ajaran Ahmadiyah terdapat hubungan antara murid dan *murysid* (pembimbing gerakan, Imam Zaman, Mirzha Ghulam Ahmad) dan mereka diikat oleh bai'at agar *rohaniah* mereka sampai kepada Allah dalam satu kesepakatan untuk memperluas dakwah Islam. Hal inilah yang menjadi doktrin penting dalam gerakan ini, mengingat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad selalu menekankan pentingnya sebuah bai'at sebagai sebuah ikrar dan menjaga seluruh amal untuk menjadi seorang insan yang baik.²⁴

Pada persoalan ini bai'at tidak hanya sebagai sebuah “janji” semata kepada gerakan, namun hal itu adalah janji setia kepada Allah dan rasululnya. Baiat diikat untuk mempersatukan seseorang dalam ikatan gerakan. Orang yang melakukan baiat tentunya merasakan

²² Ibnu Khaldun, *Terjemahan Muqoddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).

²³ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2016), 165.

²⁴ Mirza Ghulam Ahmad, *Sentuhan Rubani* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2019), 25.

manisnya iman yang dianut oleh warga GAI. Mereka berbai'at untuk menjalankan syariat Islam, dan melakukan jihad. Namun jihad disini bukan jihad berperang membawa senjata, melainkan jihad melawan hawa nafsu dan tunduk pada aturan agama. Bai'at itu bisa saja dijadikan alasan seseorang melakukan pertobatan, proses bai'at sendiri ialah sebenarnya pengakuan seseorang untuk melakukan perbuatan tobat, “dengan menghindari diri dari dosa syirik dan hal-hal buruk lainnya”. Inilah yang terjadi pada proses bai'at Ahmadi—sesuai dengan janji ke-3 dari 10 bai'at GAI—terbilang adalah untuk menjalani ajaran Islam, selalu memuji Allah dan selalu mensyukuri hidup.

Dari temuan hasil observasi penulis ketika di Yayasan PIRI Yogyakarta dan sekaligus markas pusat disana. Dalam kehidupan mereka ketika sudah berbaiat mereka mengamalkan ajaran Islam pada umumnya kaum muslimin. Secara doktriner mereka juga menganggap diri mereka sebagai *ahl sunnah wa al-jama'ah*. Sebagaimana penjelasan Pak M ketika itu mereka beranggapan bahwa kaum Ahmadiyah adalah ahl sunnah. Keseriusan orang yang berbai'at ini padasarnya adalah sumpah setia kepada ajaran al-Qur'an. Dalam pengalaman Pak M sendiri ketika pertama kali bergabung dengan Ahmadiyah karena ia membaca sebuah brosur tulisan tentang Ahmadiyah dan ide-ide pembaharuan dari gerakan ini. Maka dari situ ia tertarik bergabung dan berbaiat pada tahun bulan Oktober tahun 1979.²⁵

Dalam hal ini orang yang melakukan bai'at yaitu merasakan “ketentraman batin” ketika seseorang memilih jalan kepada Gerakan Ahmadiyah. Orang yang berbaiat tentu akan “berikrar untuk menjalani sebisa mungkin ajaran Islam dengan istiqamah.” Yang menarik adalah Pak M (sekretaris PB GAI yang sekarang), dulu ia juga pernah mengikuti tarekat yang dipimpin oleh Bapak Kadirun Yahya, seorang mursyid dan pendiri tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyyah*. Meskipun ia seorang warga Ahmadi ia sangat terbuka dengan aliran-aliran dalam Islam yang lain, bahkan ikut bergabung dalam tarekat Bapak Kadirun Yahya (1914-2001 w). Pengalaman pak M, mengikuti pengajian tarekat tersebut untuk mencari pengalaman yang berbeda: ketenangan batin, dan membuka cakrawala pengetahuan esoteris Islam. Beliau

²⁵ Pak M (Sekretaris Umum PB GAI), *wawancara*, pada tanggal 19 September 2023

bercerita kalau tarekat itu penuh dengan mistis, ketika berdzikir dengan rombongan jamaah tarekat, lampu-lampu ruangan harus dimatikan untuk mendapatkan sensasi rohani yang mendalam. Jelas Pak M, baik ajaran tarekat maupun GAI itu sama-sama memiliki dimensi sufistik: terdapat ajaran *fana bi al-baqa*, yang semua itu pernah dialami oleh Mirza Ghulam Ahmad, maka sangat wajar kaum sufi terkadang memberikan pandangan yang cukup kontroversial. “Jangankan mengaku nabi, Syaikh Siti Jenar dan Al-Hallaj saja menganggap dirinya sebagai manifestasi dari Tuhan.” Karena pada sejatinya manusia hidup di “alam syari’at”, dan orang-orang yang telah bersih hatinya tentu hidup di alam rohani (alam ketuhanan).²⁶

Ada pun pada informan lainnya, seperti Bapak BAA, ia adalah admin dari website resmi GAI, “ahmadiyah.org”. Pengalaman berbai’at beliau dengan GAI pada tahun 1998, yang mana menuntut ia memperluas pandangan terhadap doktrin dari komunitas lain, “tidak eksklusif” seperti orang yang terikat pada komunitas tertentu. Ia menjelaskan bahwa dirinya pernah ikut dengan kegiatan PMII ketika kuliah dulu (beliau alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Sekarang pun setiap minggu di Musholla dekat rumah beliau, ia sering mengikuti kajian kitab *Al-Hikam*. Bapak BAA ini memang dari keluarga Ahmadiyah, jadi sudah mengetahui gerakan Ahmadiyah sejak ia kecil. Dalam keterangannya dijelaskan bahwa ia memandang bahwa *GAI dan ajaran pada organisasi lainnya ialah sama saja, melainkan pada beberapa persolan seperti Imam Mahdi dan baiat. Baiat dipandang sebagai serimonial untuk kepatuhan kepada Islam sebagaimana ajaran Nabi pada baiat Aqabah. Kegiatan sehari-harinya bergaul dengan orang-orang NU dan Muhammadiyah, dan masyarakat pada umumnya. Ibadah shalat pun bersama dengan komunitas muslim lainnya sebagai bentuk sosial.*²⁷

Adapun Menurut keterangan dari Bapak Y (Ketua Umum PB GAI): “jika orang yang sudah berbai’at dengan gerakan, maka jangan merasa takut dikucilkan di masyarakat. Karena orang yang berjuang di jalan Allah tidak perlu takut.” Bapak Y ini sudah lama bergabung dengan GAI pada tahun 1977. Menurut keterangannya, Pak Y itu dari keluarga NU, dan terkadang meskipun sudah lama bergabung dengan GAI, ia

²⁶ Pak M (Sekretaris Umum PB GAI), wawancara, pada tanggal 21 September 2023

²⁷ Pak BAA (Admin website GAI), wawancara, pada tanggal 10 Oktober 2023

masih mengamalkan tradisi-tradisi NU. Bahkan ia menuturkan, *kalaupun orang yang sudah bai'at GAI, tidak usah khawatir untuk bergabung dengan organisasi-organisasi Islam lain, "kamu boleh bergabung dengan NU, Muhammadiyah atau yang lainnya."*²⁸

Dengan begitu, bai'at berarti "janji setia kepada Allah dan nabi-Nya" untuk taat dalam menjalankan aturan-aturan agama, dan di dalam motto GAI: *"Menjunjung Tinggi Agama Melebihi Dunia"*. Oleh karenanya, GAI tidak menutup diri terhadap gerakan atau komunitas muslim lainnya meskipun sudah berbait. Dengan demikian bai'at merupakan pengalaman spiritual yang mengikat antara organisasi dengan orang-orang yang ada di dalamnya. Secara sosial memang ada hubungannya antara bai'at dengan kegiatan di masyarakat; dengan menganggap bahwa Islam adalah jalan keselamatan dan berbuat kebaikan kepada seluruh makhluk adalah ciri utama dari agama Islam sehingga terlihatlah bahwa agama hidup pada konteks kemanusiaannya.

2. Pengalaman dan Etika Qur'ani

Tugas seseorang sebagai khilafah dimuka bumi ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, maka dalam hal ini Allah menciptakan syariat supaya menjadi norma bagi manusia. Maka hukum syariat itu saling berkaitan dengan norma dimana untuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik²⁹ Menurut Mirza Ghulam Ahmad dalam tulisannya berjudul *Malfuzat Ahmadiyah*, "Akhlak itu lebih bermanfaat dan menyelesaikan masalah yang tidak bisa dilakukan oleh kekuatan mukjizat." 'Tentunya orang yang berakhlak dan kemudian istiqomah bahkan mampu mengalahkan seribu karomah.³⁰ Akhlak juga juga bisa menjelma sebagai adab berarti disiplin ketika seseorang melatih pikirannya demi mencapai kebahagiaan. Kebaikan moral itu adalah cobaan juga bagi kemuliaan seseorang. Kebaikan moral terhadap kedua orang tua merupakan

²⁸28 Pak Y (Ketua Umum PB GAI) seorang yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, karena ia pernah lama tinggal di Lahore dan banyak berkontribusi terhadap buku-buku terjemahan karya Mirza Ghulam Ahmad dari berbahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia. *Wawancara* mendalam dengan bapak Y, pada tanggal 15 Oktober 2023

²⁹ KH. Simon Ali Yasir, *Pendidikan Agama Islam 3* (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2015).

³⁰ Mirza Ghulam Ahmad, *Sentuhan Rohani*

derajat yang tertinggi dalam Islam. Selain itu manusia harus berlemah lembut, baik kepada teman, keluarga, istri dan anak-anak. Ada pula sifat Rasulullah yang harus diterapkan oleh setiap muslim, yaitu jujur, amanah, cerdas dan tabligh (menyampaikan). (Maulana Muhammad Ali Manual Hadits). Salah satu akhlak yang paling penting adalah akhlak terhadap al-Qur'an, seorang muslim yang benar-benar berakhlak tentu akan memperdalam Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Observasi pada tanggal 15 Oktober 2023 di PIRI Yogyakarta, para santri/santriwati dan siswa/siswi SMK/SMA, mempelajari *The Holy Qur'an* (Al-Qur'an dan terjemah) karya Maulana Muhammad Ali.³¹ Tujuannya ialah untuk memperdalam Islam berdasarkan sumber utamanya. Maka dari situlah mereka bisa menjangkau syari'at dengan dalil-dalil dari al-Qur'an, baru itu mereka bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari Al-Qur'an juga merupakan bagian dari etika Islam. Karena setiap muslim harus berpedoman pada kitab sucinya. Orang yang tidak berpegang pada kitab sucinya maka hal itu jauh dari agama. Dimensi akhlak atau etika Islami inilah yang menjadikan manusia bisa saling terhubung di masyarakat.

Sebagaimana Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya *mentadabburi* al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menghormati al-Qur'an dan memuliakannya adalah ciri-ciri seorang muslim, karena Qur'an itu kalam Allah makai ia berkedudukan sangat tinggi. Jika seseorang memperdalam isinya, hendaknya seseorang itu merenungi bahwa itu merupakan petunjuk bagi mereka yang berpikir, dan merendahkan diri dihadapan Allah. Cara yang paling baik memelihara al-Qur'an yaitu menyimpannya dalam hati, selain itu ia dengan menghafal, mengerjakan perintahnya, menjelaskannya, dan menafisrkannya.³² Melalui perenungan dan kajian terhadap al-Qur'an itulah tata nilai al-Qur'an ini begitu fungsional dalam kehidupan masyarakat dan pribadi. Al-Qur'an dapat mengobati "patologi sosial" dan "terapi pada kehidupan individu" sehingga dapat menyalurkan

³¹ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci: Teks Arab, Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2015).

³² Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 1* (Bandung: Marja, 2015).

energi tersebut kepada umat ke dalam ranah kebudayaan yang sama sekali baru dan konstruktif.³³

Seorang informan santri berinisial A yang penulis wawancarai pada tanggal 15 Oktober 2023, mengatakan kepada penulis bahwa: “saya disini mempelajari Islam langsung dari sumbernya (*al-Qur’an*). Bahkan pak M mengajarkan kami *al-Qur’an* dan tafsir Muhammad Ali sebagai bahan materi pembelajarannya. Bahkan saya dulu tidak tahu agama semenjak belajar ke sini saya jadi lebih paham tentang agama Islam.”³⁴ Tentunya bagi Ahmadiyah, *Al-Qur’an* merupakan rujukan pertama, baru kemudian disusul dengan tambahan berupa kitab-kitab hadits yang dianggap *compatible*, selagi kitab hadits tersebut tidak bertentangan dengan *al-Qur’an*, maka boleh dijadikan rujukan dalam melaksanakan ibadah. Jadi ketika di masyarakat terdapat beberapa kesan negatif yang menganggap Ahmadiyah memiliki kitab suci sendiri berupa *Tadzkiarah*—“kitab ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan Mirzha Ghulam Ahmad yang dijadikan rujukan bagi kalangan Ahmadiyah Qadiyan (JAI)”—justru orang-orang GAI (Lahore) tidak mengakuinya sebagai kitab suci. Kitab sucinya Gerakan Ahmadiyah adalah *al-Qur’an* dan ia menjadi satu-satunya yang paling otoritatif.

d. Teologi Pluralis Gerakan Ahmadiyah Indonesia

Secara bahasa teologi berasal dari kata “*teos*” (Tuhan) dan “*logos*” berarti ilmu. Secara istilah merupakan “ilmu yang mempelajari ketuhanan.” Menurut William L. Resse (1921 M) mendefinisikan sebagai “*discourse or reason counserning God*” (diskusi wacana atau alasan tentang Tuhan).³⁵ (Resse 1999). Teologi di dalam Islam dikenal dengan nama ilmu kalam. Ilmu kalam juga membahas seputar ketuhanan, baik mengenai *sifat*, *dzat*, *af’al* dan *asma* Tuhan. Selain itu sumber ilmu kalam bersumber dari *Al-Qur’an*, Hadits, pemikiran manusia, dan insting.³⁶

³³ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodern*, 5th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

³⁴ Santri A, *wawancara*, pada tanggal 21 September 2023

³⁵ William L. Resse, *Dictionary of Philosophy and Religion* (USA: Humanities Press, 1999).

³⁶ Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

Sedangkan pendefinisian mengenai pluralis berasal dari kata “plural”, yang berarti “jamak”. Jika dalam konteks paradigma keagamaan, pluralis berarti berpendirian bahwa “setiap agama” memiliki jalan menuju “keselamatan”, dan arti ini bisa menjadi ragam jalan menuju Tuhan. Paradigma pluralis juga menilai bahwa agama mempunyai hak yang sama untuk terus tumbuh dan berkembang, yaitu membiarkan semua pemeluk agama menjalankan aktivitasnya secara bebas, dimana setiap pemeluk agama tidak perlu pindah agama sebagaimana yang dipahami paradigma eksklusif.³⁷

Jika dihubungkan kedua terminologi tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa teologi pluralis mengacu pada pandangan dan pendekatan Islam yang menghargai keberagaman agama dan mengakui keberadaan berbagai keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat.

Ada pun beberapa dimensi teologis Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang penulis temukan:

1. Keterbukaan Ajaran

Perbincangan teologis pluralis Gerakan Ahmadiyah, tentu untuk memperjuangkan kemanusiaan dan keterbukaan ajaran terhadap yang lain. Baik orang Arab maupun non-Arab, orang Persia maupun orang Habsyi. Baik mereka Yahudi, maupun Kristen, segala bangsa itu merupakan bangsa yang satu dan seharusnya memperjuangkan persaudaraan. Maulana Ali menjelaskan hal ini, bahwa setiap muslim wajib mengimani orang-orang terdahulu sebelum mereka, dalam artian petunjuk dan wahyu sebelum nabi Muhammad. Sikap Islam sebagaimana Maulana Muhammad Ali menerangkan, menerapkan sikap yang liberal sehingga menarik hati manusia. Dan Islam yang disebarkan para nabi terdahulu itu sebagai “kesatuan umat manusia”, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an (2:213), “*Manusia itu umat yang satu (bangsa)*”.³⁸ Dengan demikian GAI merupakan gerakan yang tidak menutup paham dan dialog terhadap organisasi yang lain. Karena dihadapan pemahaman GAI, semua umat Islam bersaudara.

³⁷ Abd Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Kata Kita, 2009), 265.

³⁸ Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002).

Semangat “persaudaraan” dan “keterbukaan” juga mencakup toleransi antar organisasi maupun bukan, dan ruang lingkup yang cukup membangun dialog antar dan umat beragama. Maka kantor pusat GAI yang berada di Yogyakarta, atau Yayasan Pendidikan Republik Indonesia (PIRI), bisa dibilang terbuka bagi semua kalangan masyarakat yang ingin mempelajari Ahmadiyah. Tidak jarang mereka kedatangan tamu dari orang-orang non-muslim juga, supaya mendapatkan gambaran yang universal mengenai doktrin pembaharuan yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad. Mereka menganggap bahwa hal tersebut tidak lain ialah untuk mengedepankan sisi “kemanusiaan” dan “kesatuan umat manusia”.

Kemudian dalam permasalahan fiqh, perbedaan pendapat di kalangan ulama merupakan suatu hal yang seharusnya diwarjarkan, sehingga tidak perlu diperbedebatkan. Orang Ahmadiyah tidak memandang fiqh sebagai suatu hal yang perlu dikultuskan, karena fiqh setiap zaman bisa berubah. Mirza Ghulam Ahmad tidak terlalu mempermasalahkan fiqh yang kecil-kecil dalam agama, melainkan kepada spirit pembaharuan demi memperjuangkan persaudaraan. Dalam teologi gerakan ini pula mereka wajib menghormati “keyakinan orang lain yang berbeda madzhab”. Maka dari itu GAI merupakan gerakan yang tidak terikat dengan madzhab mana pun. Bahkan dalam buku *Hadits Pegangan* karya Muhammad Ali, mereka cenderung berpegang pada Al-Qur’an dan Shahih Bukhari, jika ada fatwa ulama yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka ketentuan GAI tidak mengambil hukum tersebut dan merujuk kepada shahih keterangan dalam Al-Qur’an dan Shahih Bukhari semata.

Dalam temuan penulis yang berkaitan dengan unsur keterbukaan ajarannya, bahwa orang di kalangan GAI pun tidak terikat dengan GAI sendiri, bagi mereka yang mau mengikuti organisasi di luar GAI juga diperbolehkan: misalnya ada seorang Ahmadi yang mengikuti tradisi NU atau Muhammadiyah, selagi pada batas-batas dan norma-norma tertentu yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Keterangan ini didasarkan pada pengalaman Pak M, bahwa salah satu anggota keluarganya mengajar di kampus Muhammadiyah, dan ikut membuat kartu anggotanya pada kampus tersebut. Karena bagi warga GAI organisasi Islam itu bukan Islam. Organisasi adalah wadah dalam membentuk cita-cita dan visi bersama dalam

permasalahan keislaman tertentu. Orang yang ikut organisasi pun belum tentu mengamalkan apa yang dijalankan oleh organisasinya.³⁹

2. Pandangan GAI Terhadap Komunitas Islam Non-Ahmadiyah

Menurut observasi penulis ada beberapa hal yang menjadi menarik pada GAI, meskipun kalangan kaum muslimin menganggap mereka dianggap sebagai komunitas menyimpang. Namun GAI justru kebalikannya, menganggap selagu orang itu muslim yang masih bersyahadat ia tetaplah muslim, tanpa menganggap orang diluar Ahmadiyah sebagai orang yang “sesat”. Dalam keterangan Pak M, “*Tidak ada paksaan mau menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid atau tidak sama sekali. Bahkan tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai apa pun tidak masalah, mereka tetap muslim*”.⁴⁰ Juga GAI berpandangan bahwa orang-orang yang tidak berbai’at pada gerakan Ahmadiyah mereka tetap dianggap sebagai saudara.

Sikap itu tercermin dalam kehidupan masyarakat Ahmadi: *Pertama*, GAI tidak menganggap orang Islam yang tidak berbai’at kepada Imam Zaman, Mirza Ghulam Ahmad sebagai orang kafir, mereka dianggap sebagai muslim. *Kedua*, shalat berjamaah dengan komunitas Islam yang lain seperti NU, Muhammadiyah, MTA, LDII, HTI, Salafi dlsb. Hal demikian untuk terciptanya rasa persadaraan Islam. Bahkan dalam shalat berjama’ah ini GAI boleh berimam kepada orang non-Ahmadi. *Ketiga*, harus saling tolong-menolong jika terdapat seseorang dari muslim—tanpa memandang organisasi dan aliran tertentu—sehingga sebisa mungkin menolongnya. Membantu kesusahan ketika seseorang tertimpah musibah seperti banjir, gempa bumi, tsunami dlsb. *Keempat*, menghargai setiap perbedaan dalam permasalahan fiqh, dan GAI tidak mempersoalkan setiap anggotanya menganut madzhab tertentu. *Kelima*, toleransi beragama, salah satu alasan mengapa GAI tidak pernah terlibat konflik di Yogyakarta adalah mereka membaaur dengan masyarakat disekitarnya.

3. Salvation Claim, Kesatuan Agama, Ahlul Kitab

Terdapat tiga sikap mengenai “klaim keselamatan”: 1) sikap eksklusif, 2) sikap inklusif, dan 3) sikap pluralis. Hal tersebut dapatlah

³⁹ Pak M (Sekretaris PB GAI), wawancara, pada tanggal 19 September 2023

⁴⁰ *Ibid*

dilihat dari cara orang beragama, ada yang beragama secara eksklusif yang mana orang beragama sangat tertutup dan merasa benar sendiri, sikap inklusif yang secara sederhana ditafsirkan suatu sikap terbuka terhadap agama lain, namun masih belum aktif. Kemudian sikap pluralis yang menganggap seluruh kebenaran ada pada “keyakinan orang lain”, dan terhadap dirinya juga. Persoalan ini bisa dilihat pada gerakan Ahmadiyah bagaimana cara mereka melihat “keberadaan yang lain” dan cara menyikapinya.

Teologi pluralis Gerakan Ahmadiyah ini bisa dilihat dari salah satu buku yang ditulis oleh Zahid Azis, cendekiawan Ahmadiyah Lahore, ia menerangkan bahwa orang-orang yang beragama lain “bebas” melakukan aktivitas mereka, bahkan mendakwahkan agamanya. Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, setiap orang memiliki “kebebasan” memilih agama yang baik baginya dan hal itu menjadi hak individu tersebut. Aziz menegaskan lagi, jika seseorang telah memeluk agama, maka itu menjadi kebaikan untuk dirinya sendiri bukan orang lain.⁴¹ Pandangannya ini terjustifikasi oleh orang-orang GAI yang menerapkan sistem itu dalam keyakinan mereka, dan mereka meyakini bahwa setiap orang memiliki kebenarannya masing-masing. Oleh karena itu Ibu AF (Muslimat GAI) sendiri mengikuti kegiatan Lintas Iman di Yogyakarta.⁴²

Selain itu buku *Islamologi* yang ditulis oleh Maulana Muhammad Ali,⁴³ terlihat pandangan yang pluralis dengan mengaitkan seluruh nabi-nabi yang diutus sebagai penerang dari segala “kegelapan”. Agama dipandang sebagai kekuatan besar yang menghasilkan peradaban dan etika terhadap dunia. Semua hal-hal baik terinspirasi dari gagasan “iman kepada Tuhan”. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri, semua nabi dari semua zaman, baik Musa, Isa, Ibrahim, Isa, Krisna, Buddha dan Nabi Muhammad, mengangkat manusia dari lembah kegelapan menuju puncak ketinggian akhlak, mengubah sejarah peradaban manusia. Orang-orang suci seperti

⁴¹ Zahid Aziz, *Islam, Perdamaian, Dan Toleransi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2015).

⁴² Ibu AF (Muslimat GAI), *wawancara*, pada tanggal 21 September 2023

⁴³ Buku *Islamologi* karya Maulana Muhammad Ali ini adalah buku terjemahan yang dijadikan rujukan bagi warga GAI dalam melakukan ibadah, baik untuk anak-anak atau orang dewasa.

Krisna dan Buddha—yang konotasinya dalam pandangan orang awam bukan berciri khas agama Islam—namun Muhammad Ali memasukannya sebagai orang penting yang mendapatkan wahyu dan memberikan sumbangsih “peradaban akhlak”.⁴⁴

Tulisan Simon Ali Yasir dalam bukunya, *Pendidikan Agama Islam 3*, buku itu ditulis untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan anak SMA/SMK di Yayasan PIRI Yogyakarta. Ia menjelaskan seluruh nabi-nabi itu ada yang bangsa Israil dan non-Semit: Nabi Musa, Isa, Yesaya, Daud dan Nabi Daniel, mewakili Nabi-nabi bangsa Israil, pada hakikatnya seluruh nabi tersebut membawa pesan “mototeis” (percaya kepada satu Tuhan), yang universal dan progresif. Kemudian nabi-non-Semitis, yang dibawa oleh Buddha Gautama, Konfusius, Spitama Zarathursta, nubuwah mereka dapat dari Tuhan langsung agar manusia percaya pada satu dzat Tertinggi, Yang Esa. Nabi-nabi tersebut diutus sebelum datangnya Nabi Muhammad, nabi-nabi itulah yang membawa obor penerang untuk setiap zamannya. Namun bergesernya waktu ketika para nabi itu wafat, dan pengikutnya mulai mengkultuskannya, dan bergeserlah agama yang tadinya hanya menyebah satu Tuhan, menjadi agama-agama berhala. Ahmadiyah masih memandang mereka itu sebagai *abl al-Kitab*, penganut agama yang mendapatkan kitab.⁴⁵

Oleh karenanya, di dalam Islam, seorang laki-laki muslim boleh menikah dengan perempuan non-muslim, dan orang muslim boleh memakan makanan dari sembelihan *abl al-Kitab*. Pesolan pernikahan Gerakan Ahmadiyah menilai bolehnya menikahi *abl al-kitab* tersebut, itu telah dinyatakan oleh al-Qur’an “wahyu itu diturunkan kepada setiap bangsa” (QS 35: 24), kecuali bangsa Arab saja yang belum pernah kedatangan wahyu (QS 32: 3, 36:6), jadi perkawinan yang dilarang dengan orang musyrik adalah orang musyrik Arab (sebelum datang Nabi Muhammad), dan dibolehkan menikah dengan dengan orang dari agama Majusi, Hindu, Buddha, Yahudi, dan Kristen, dan seseorang harus memperlakukan mereka sebagai ahl-kitab. Bahkan diperbolehkan lelaki muslim menikah dengan perempuan dari agama

⁴⁴ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016), 7.

⁴⁵ KH Simon Ali Yasir, *Pendidikan Agama Islam 3*

Tao, Konghucu, dan Sabi'in. Pernikahan hanya berlaku kepada pria muslim, jika perempuan tidak diperbolehkan.⁴⁶

Jelaslah “pemahaman” GAI tentang non-muslim, mereka masih dianggap sebagai satu kesatuan umat manusia yang pernah dirunkan wahyu kepadanya. *Ahl al-kitab* diperlakukan setara dengan kaum muslimin. Tidak ada bedanya, dan wahyu-wahyu ilahi ini menjadi pedoman pada setiap zaman. Pada persoalan teologi hari akhir misalnya:

“Semua akan kembali pada tanggung jawabnya masing-masing dihadapan Allah, baik orang Islam dan non-muslim. Ada kemungkinan orang Kristen baik, bisa masuk surga, dan orang Yabudi masuk neraka semua tergantung kebaikan mereka dan tanggung jawab mereka di dunia. Hal ini bisa dirujuk pada QS Al-Maidah: 69”⁴⁷

Jadi dengan demikian meskipun memiliki pandangan tegas terkait dengan Islam, namun semua itu akan kembali pada perbuatan-perbuatan mereka di dunia, dan semuanya akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Begitu pun non-muslim, bagi GAI tetap akan mendapatkan timbangan berdasarkan amal perbuatannya, kebaikan mereka akan tetap dicatat dan diberikan pahala sesuai apa yang mereka perbuat sewaktu hidup di dunia.

D. Kesimpulan

Ahmadiyah Lahore (GAI: Gerakan Ahmadiyah Indonesia), yang berpusat di Yogyakarta, memiliki sisi spiritualitas dari gerakan tersebut, dan juga aspek teologi pluralis pada kegiatan sosialnya, yang mana menurut penulis dimesnsi spiritual itu yang menyebabkan adanya hubungan dengan sikap pluralistik mereka. Dari dimensi itulah, Gerakan Ahmadiyah Indonesia, mulai menyibukan diri pada aspek-aspek sosial, karena mereka memandang bahwa aspek esoteris ini bisa menjelma sebagai teologi pluralistik, dan harus berguna di masyarakat. Gerakan Ahmadiyah ini, terdapat ciri utama yang mana mereka bisa tetap eksis yang mana teologinya sangat pluralistik pada masyarakat: (1) adanya keharusan manusia menjunjung tinggi agama

⁴⁶ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, 621

⁴⁷ Pak M (Seketaris GAI), *wawancara*, pada tanggal 21 September 2023

melebihi segala sesuatu; sebagaimana dalam proses bai'at mereka (2) agama itu fleksibel, tidak mementingkan urusan ibadah semata, urusan duniawi pula harus dilaksanakan, dengan tujuan tidak meninggalkan asas agama, (3) kegiatan yang terbuka pada komunitas non-Ahmadi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam Di Era Postmodern*. 5th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Sentuhan Rubani*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2019.
- Al-Banjari, Syaikh Muhammad Nafis. *Ad-Durun Nafis: Permata Yang Indah*. Surabaya: Nurul Ilmu, n.d.
- Ali, Maulana Muhammad. *Gerakan Ahmadiyah*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002.
- . *Islamologi*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016.
- . *Qur'an Suci: Teks Arab, Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2015.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Al-Risalatul Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani, 2013.
- Arifin, Miftah. *Wujudiyah Di Nusantara: Kontuitas Dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Arvionita, Diah, Efendi Efendi, Eka Putra Wirman, and Zainal Zainal. "Tasawuf Urban Dan Tasawuf Perenial Dalam Kehidupan Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.16368>.
- Aziz, Zahid. *Islam, Perdamaian, Dan Toleransi*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2015.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuban Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- Connoly, Peter. *Approaches to the Study of Religion*. London: Bloomsbury Publishing, 2001.
- F. Budi Hardiman. *Melampaui Positivisme Dan Modernitas*. Kanisius, 2013.
- Ghazali, Abd Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita, 2009.
- Ghazali, Imam Al. *Ihya Ulumuddin Jilid 1*. Bandung: Marja, 2015.

- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2016.
- Hamka, Prof. *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Sufi-Sufi Besar*. Jakarta: 2018, 2018.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2021.
- Jamil, Mukhlisin. *Agama-Agama Baru Di Indonesia*. Pustaka Pelajar, 2008.
- Khaldun, Ibnu. *Terjemahan Muqoddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Pratama, M. Guntur Sandi, and M Syafrie Ramadhan. "A Various Forms Of Expression Of Mortal Experience Among Urban Sufism (Study On The Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Tariqah Group In Lampung)." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 4, no. 2 (2023): 78–89. <https://doi.org/10.19109/sh.v4i2.19551>.
- Rahman, Fazlur. *Islam: Sejarah Pemikiran Dan Peradaban*. Bandung: Mizan, 2017.
- Resse, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion*. USA: Humanities Press, 1999.
- RI, Nanang Iskandar. *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008.
- . *Studi Banding Ahmadiyah*. Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.
- Rozak, Rosihon Anwar dan Abdul. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Syarqawi, Utsman Said. *Al-Tashawwuf: Hukumuhu Wa Arkanuhu Wa Hisbalu Ablibi*. Kairo: Al-Nasyr al- Dzahabi, n.d.
- Syukur, HM. Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yasir, KH. Simon Ali. "Ahmadiyah," 2017. <https://samianyasir.wordpress.com/2017/10/16/ahmadiyah/>.
- . *Al-Bayyinah: 10 Kriteria Sesat MUI Dalam Prespektif Ahmadiyah Lahore*. Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010.

———. *Pendidikan Agama Islam 3*. Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2015.